



Pemisahan Kas Usaha dan Pribadi melalui TWFSM untuk Tata Kelola UMKM

Hendra Susila, Euis Nofita W

Bisnis Digital, Politeknik Kepribadian

hendrasusila112bk@gmail.com, nofi.poltek@gmail.com*

Abstrak

Pengelolaan keuangan usaha mikro sering menghadapi pencampuran dana usaha dan pribadi, pencatatan yang belum konsisten, serta keterbatasan pengendalian kas. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Two Wallet Financial Separation Model (TWFSM) sebagai mekanisme sederhana untuk memperkuat tata kelola keuangan Warung Ibu Masenah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta triangulasi sumber dan teknik. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Implementasi TWFSM dilakukan melalui pemisahan fisik dana usaha dan pribadi, penerapan Buku Kas Tunggal, pencatatan prive, pendampingan, dan monitoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan dana dan pencatatan transaksi meningkatkan keterlihatan penggunaan kas serta membantu mengendalikan pengambilan pribadi. Selama periode pencatatan, penerimaan penjualan sebesar Rp870.000, pengeluaran modal dan operasional Rp205.000, dan prive Rp150.000, dengan saldo kas akhir Rp1.015.000. Temuan menunjukkan bahwa kontribusi utama TWFSM terletak pada penguatan disiplin pemisahan dana, transparansi transaksi, dan pengendalian kas, bukan pada pembuktian peningkatan laba secara langsung. TWFSM dapat menjadi mekanisme awal yang sederhana dan aplikatif bagi usaha mikro dengan karakteristik pengelolaan keuangan serupa. Pendekatan ini menempatkan pemisahan dana bukan sebagai prosedur akuntansi yang rumit, melainkan sebagai kontrol operasional yang dapat dipraktikkan langsung oleh pemilik dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Kata kunci: TWFSM, Pemisahan Kas, Tata Kelola Keuangan, UMKM, Modal Kerja

Abstract

Micro-enterprise financial management often faces challenges such as the mixing of business and personal funds, inconsistent financial recording, and limited cash control. This study aims to analyze the implementation of the Two Wallet Financial Separation Model (TWFSM) as a simple mechanism to strengthen the financial governance of Warung Ibu Masenah. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and source and technique triangulation. Data analysis was conducted through data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The implementation of TWFSM was carried out through the physical separation of business and personal funds, the application of a Single Cash Book, personal withdrawal recording, assistance, and monitoring. The results showed that fund separation and transaction recording improved cash usage visibility and helped control personal withdrawals. During the recording period, sales revenue reached IDR 870,000, capital and operational expenditures amounted to IDR 205,000, and personal withdrawals totaled IDR 150,000, resulting in an ending cash balance of IDR 1,015,000. The findings indicate that the main contribution of TWFSM lies in strengthening fund separation discipline, transaction transparency, and cash control rather than directly proving profit improvement. TWFSM can serve as an initial, simple, and applicable mechanism for micro-enterprises with similar financial management characteristics. This approach positions fund separation not as a complex accounting procedure but as an operational control that can be directly practiced by business owners in daily activities.

Keywords: TWFSM, Cash Separation, Financial Governance, MSMEs, Working Capital

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Peran UMKM tidak hanya sebagai penyerap tenaga kerja terbesar, tetapi juga sebagai penggerak aktivitas ekonomi masyarakat, terutama pada sektor perdagangan, kuliner, dan jasa. Ketahanan UMKM dalam menghadapi berbagai dinamika ekonomi menjadikan sektor ini sebagai salah satu fondasi utama

pembangunan ekonomi Indonesia. Namun demikian, tingginya jumlah pelaku UMKM belum sepenuhnya diikuti oleh kualitas tata kelola usaha yang memadai. Khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro masih menghadapi permasalahan mendasar berupa rendahnya literasi keuangan, lemahnya pencatatan transaksi, serta tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga pengambilan keputusan bisnis lebih banyak didasarkan pada pengalaman dan intuisis daripada informasi keuangan yang akurat.

Dari perspektif manajemen keuangan, pemisahan antara asset pribadi dan asset usaha merupakan prinsip fundamental dalam konsep economic entity. Prinsip ini menegaskan bahwa entitas usaha harus diperlakukan diidentifikasi, dicatat, dan dievaluasi secara objektif. Ketika prinsip tersebut tidak diterapkan, maka informasi mengenai laba, arus kas, modal kerja, maupun tingkat likuiditas menjadi bias sehingga menyulitkan pelaku usaha dalam melakukan evaluasi kinerja dan menyusun strategi pengembangan usaha.

Sementara itu, dari perspektif manajemen bisnis, pengelolaan keuangan merupakan bagian integral dari tata kelola usaha (Business Government). Tata kelola yang baik tidak hanya berkaitan dengan aktivitas operasional, tetapi juga mencakup kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif, mengendalikan risiko, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, lemahnya pengelolaan keuangan berpotensi menurunkan efisiensi operasional dan menghambat keberlanjutan usaha mikro.

Pernasalahan tersebut masih banyak ditemukan pada usaha perdagangan tradisional, termasuk warung kelontongan yang dikelola secara mandiri oleh keluarga. Karakteristik usaha yang sederhana sering kali membuat pemilik tidak melakukan pencatatan transaksi secara rutin. usaha yang sederhana sering kali membuat pemilik tidak melakukan pencatatan transaksi secara rutin. Seluruh penerimaan hasil penjualan langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sementara pengeluaran usaha juga sering menggunakan dana pribadi. Akibatnya, pemilik usaha tidak dapat membedakan antara keuntungan usaha, modal kerja yang masih tersedia, maupun jumlah dana yang dapat digunakan untuk kebutuhan konsumsi keluarga.

Hasil observasi pada Warung Ibu Masenah menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendampingan, seluruh transaksi usaha masih menggunakan satu sumber dana sehingga pemilik tidak memiliki informasi mengenai besarnya keuntungan riil, posisi kas usaha, maupun perkembangan modal kerja. Permasalahan tersebut mengakibatkan kesulitan dalam melakukan pengadaan persediaan barang, menentukan kebutuhan modal, serta merencanakan pengembangan usaha. Kondisi ini sejalan dengan temuan dalam laporan praktikum yang menunjukkan bahwa fokus intervensi adalah pemisahan aset pribadi dan bisnis melalui sistem pengelolaan keuangan sederhana

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Two Wallet Financial Separation Model, yaitu model pemisahan dana usaha dan dana pribadi menggunakan dua media penyimpanan kas yang berbeda. Model ini tidak hanya menekankan pemisahan fisik uang, tetapi juga membangun disiplin keuangan, meningkatkan akuntabilitas, memperjelas arus kas, serta memudahkan penyusunan laporan keuangan sederhana. Bagi pelaku UMKM, model ini relatif mudah diterapkan karena tidak memerlukan teknologi yang kompleks maupun biaya implementasi yang tinggi

Keunggulan model tersebut terletak pada kemampuannya membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin. Dengan memisahkan dana usaha dan dana pribadi, pemilik usaha dapat mengetahui besarnya modal yang masih tersedia, menghitung keuntungan secara lebih akurat, mengendalikan pengeluaran operasional, serta mengevaluasi perkembangan usaha secara periodik. Penerapan model ini juga berpotensi meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengakses pembiayaan formal karena informasi keuangan yang dihasilkan menjadi lebih dapat dipercaya

Meskipun penelitian mengenai literasi keuangan, pencatatan keuangan sederhana, dan pengelolaan UMKM telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan kemampuan pencatatan transaksi atau penyusunan laporan keuangan. Penelitian yang secara khusus mengembangkan model pemisahan keuangan sebagai mekanisme tata kelola usaha masih relatif terbatas, terutama pada konteks usaha mikro tradisional. Dengan

demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengembangkan suatu model yang sederhana, aplikatif, dan mudah direplikasi sebagai bentuk intervensi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengusulkan Two Wallet Financial Separation Model sebagai model konseptual sekaligus praktis dalam meningkatkan tata kelola keuangan usaha mikro. Model ini diharapkan tidak hanya mampu memperbaiki disiplin pengelolaan keuangan, tetapi juga meningkatkan efektivitas pengelolaan modal kerja, memperkuat keberlanjutan usaha, serta menghasilkan informasi keuangan yang lebih akurat sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen bisnis dan manajemen keuangan, khususnya mengenai tata kelola keuangan pada usaha mikro di Indonesia.

Persoalan tersebut sejalan dengan temuan penelitian mengenai perilaku dan praktik pengelolaan keuangan UMKM di Indonesia yang menunjukkan pentingnya literasi, pencatatan, perencanaan, dan pengendalian keuangan dalam mendukung pengelolaan usaha (Agustina et al., 2022; Fauzan et al., 2023; Mumu et al., 2024).

Pada tingkat operasional, pencampuran dana pribadi dan usaha juga berkaitan dengan lemahnya visibilitas arus kas dan keputusan penggunaan dana. Studi kualitatif mengenai perilaku dan praktik pengelolaan keuangan UMKM menunjukkan pentingnya pencatatan, perencanaan, pengendalian, dan pembentukan kebiasaan keuangan yang sesuai dengan kondisi usaha (Mumu et al., 2024; Suarni et al., 2024; Boediman et al., 2025).

Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kondisi keuangan sebelum penerapan TWFSM, menganalisis proses pemisahan keuangan pribadi dan usaha, menganalisis perubahan tata kelola setelah implementasi, mengkaji kontribusinya terhadap pengelolaan modal kerja dan arus kas, serta merumuskan model konseptual yang dapat direplikasi pada UMKM lain.

Research gap penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengembangkan mekanisme praktis dan terintegrasi untuk memisahkan dana usaha dan pribadi sekaligus menghubungkannya dengan tata kelola, modal kerja, arus kas, dan perubahan perilaku keuangan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menguji hubungan literasi, sikap, perilaku, dan kinerja secara kuantitatif (Gunawan & Aziz, 2021; Ratnawati et al., 2023; Ayuni et al., 2025; Aziz & Zoraya, 2024), sementara pendekatan kualitatif yang menguji mekanisme pemisahan kas secara langsung masih terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui TWFSM yang mengintegrasikan pemisahan dana, pencatatan, pengendalian prive, dan monitoring dalam satu mekanisme sederhana.

Tabel 1. Penelitian terdahulu dan research gap

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Keterbatasan	Research Gap Penelitian Ini
1	Putri & Suidarma (2026)	Literasi keuangan, pemisahan keuangan pribadi–usaha, dan pembukuan sederhana terhadap kelangsungan usaha UMKM akomodasi di Bali	Literasi keuangan, pemisahan keuangan pribadi–usaha, dan pembukuan sederhana berpengaruh positif terhadap kelangsungan usaha UMKM.	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan belum menjelaskan mekanisme implementasi perubahan perilaku keuangan.	Penelitian ini mengembangkan model implementasi Two Wallet Financial Separation Model (TWFSM) melalui pendekatan studi kasus yang menekankan proses perubahan tata kelola keuangan.

2	Pamuji, Saparinda, Rusdiana, & Musabaqoh (2025)	Pamuji, Saparinda, Rusdiana, & Musabaqoh (2025) Edukasi pemisahan keuangan pribadi dan modal usaha bagi UMKM Desa Juntinyuat	Pelatihan meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai pemisahan keuangan dan pengelolaan anggaran.	Fokus pada pengabdian masyarakat, belum mengembangkan model konseptual yang dapat direplikasi.	Penelitian ini mengembangkan model tata kelola keuangan yang dapat diuji dan direplikasi pada UMKM lain.
3	Ratnaningtyas dkk. (2025)	Ratnaningtyas dkk. (2025) Pemberdayaan UMKM melalui pemisahan rekening pribadi dan rekening usaha	Mayoritas pelaku usaha belum memisahkan rekening usaha dan pribadi sebelum pelatihan; setelah pelatihan pemahaman meningkat.	Fokus pada peningkatan pengetahuan, belum mengevaluasi dampak terhadap modal kerja dan keberlanjutan usaha.	Penelitian ini mengaitkan pemisahan keuangan dengan pengelolaan modal kerja, arus kas, dan keberlanjutan usaha.
4	Danur Nugraeni & (2026)	Pendampingan pengelolaan keuangan melalui pemisahan keuangan dan pencatatan digital sederhana	Pendampingan meningkatkan kemampuan praktis pelaku UMKM dalam mengelola keuangan dan mulai menerapkan pencatatan digital.	Berorientasi pada kegiatan pendampingan, bukan pengembangan model tata kelola keuangan.	Penelitian ini menawarkan model konseptual yang mengintegrasikan aspek tata kelola bisnis dan manajemen keuangan.
5	Br. Manik & Nasution (2026)	Pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan fintech terhadap keberlangsungan UMKM	Pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan penggunaan fintech mendukung efisiensi operasional dan keberlangsungan usaha.	Tidak secara khusus mengkaji pemisahan dana usaha dan dana pribadi sebagai mekanisme pengendalian keuangan.	Penelitian ini menempatkan pemisahan dana sebagai fondasi utama tata kelola keuangan usaha mikro.
6	Wibowo (2026)	Kajian konseptual literasi finansial, praktik keuangan, dan kesejahteraan UMKM	Praktik seperti pencatatan, penganggaran, pengelolaan arus kas, dan disiplin pemisahan keuangan memperkuat kinerja UMKM.	Masih berupa kajian konseptual dan belum diuji melalui implementasi model lapangan.	Penelitian ini menguji implementasi model pada objek UMKM secara langsung

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis yang berkontribusi bebsar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Peran UMKM tidak hanya sebagai penyerap tenaga kerja terbesar, tetapi juga sebagai penggerak aktivitas ekonomi masyarakat, terutama pada sektor perdagangan, kuliner, dan jasa. Ketahanan UMKM dalam menghadapi berbagai dinamika ekonomi menjadikan sektor ini sebagai salah satu fondasi utama pembangunan ekonomi Indonesi. Namun demikian, tingginya jumlah pelaku UMKM belum sepenuhnya diikuti oleh kualitas tata kelola usaha yang memadai. Khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro masih menghadapi permasalahan mendasar berupa rendahnya literasi keuangan, lemahnya pencatatan transaksi, serta tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga pengambilan keputusan bisnis lebih banyak didasarkan pada pengalaman dan intuisis daripada informasi keuangan yang akurat.

Dari perspektif manajemen keuangan, pemisahan antara asset pribadi dan asset usaha merupakan prinsip fundamental dalam konsep economic entity. Prinsip ini menegaskan bahwa entitas usaha harus diperlakukan diidentifikasi, dicatat, dan dievaluasi secara objektif. Ketika prinsip tersebut tidak diterapkan, maka informasi mengenai laba, arus kas, modal kerja, maupun tingkat likuiditas menjadi bias sehingga menyulitkan pelaku usaha dalam melakukan evaluasi kinerja dan menyusun strategi pengembangan usaha.

Sementara itu, dari perspektif manajemen bisnis, pengelolaan keuangan merupakan bagian integral dari tata kelola usaha (Business Government). Tata kelola yang baik tidak hanya berkaitan dengan aktivitas operasional, tetapi juga mencakup kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif, mengendalikan risiko, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, lemahnya pengelolaan keuangan berpotensi menurunkan efisiensi operasional dan menghambat keberlanjutan usaha mikro.

Pernasalahan tersebut masih banyak ditemukan pada usaha perdagangan tradisional, termasuk warung kelontongan yang dikelola secara mandiri oleh keluarga. Karakteristik usaha yang sederhana sering kali membuat pemilik tidak melakukan pencatatan transaksi secara rutin. usaha yang sederhana sering kali membuat pemilik tidak melakukan pencatatan transaksi secara rutin. Seluruh penerimaan hasil penjualan langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sementara pengeluaran usaha juga sering menggunakan dana pribadi. Akibatnya, pemilik usaha tidak dapat membedakan antara keuntungan usaha, modal kerja yang masih tersedia, maupun jumlah dana yang dapat digunakan untuk kebutuhan konsumsi keluarga.

Hasil observasi pada Warung Ibu Masenah menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendampingan, seluruh transaksi usaha masih menggunakan satu sumber dana sehingga pemilik tidak memiliki informasi mengenai besarnya keuntungan riil, posisi kas usaha, maupun perkembangan modal kerja. Permasalahan tersebut mengakibatkan kesulitan dalam melakukan pengadaan persediaan barang, menentukan kebutuhan modal, serta merencanakan pengembangan usaha. Kondisi ini sejalan dengan temuan dalam laporan praktikum yang menunjukkan bahwa fokus intervensi adalah pemisahan aset pribadi dan bisnis melalui sistem pengelolaan keuangan sederhana

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Two Wallet Financial Separation Model, yaitu model pemisahan dana usaha dan dana pribadi menggunakan dua media penyimpanan kas yang berbeda. Model ini tidak hanya menekankan pemisahan fisik uang, tetapi juga membangun disiplin keuangan, meningkatkan akuntabilitas, memperjelas arus kas, serta memudahkan penyusunan laporan keuangan sederhana. Bagi pelaku UMKM, model ini relatif mudah diterapkan karena tidak memerlukan teknologi yang kompleks maupun biaya implementasi yang tinggi

Keunggulan model tersebut terletak pada kemampuannya membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin. Dengan memisahkan dana usaha dan dana pribadi, pemilik usaha dapat mengetahui besarnya modal yang masih tersedia, menghitung keuntungan secara lebih akurat, mengendalikan pengeluaran operasional, serta mengevaluasi perkembangan usaha secara periodik. Penerapan model ini juga berpotensi meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengakses pembiayaan formal karena informasi keuangan yang dihasilkan menjadi lebih dapat dipercaya

Meskipun penelitian mengenai literasi keuangan, pencatatan keuangan sederhana, dan pengelolaan UMKM telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan kemampuan pencatatan transaksi atau penyusunan laporan keuangan. Penelitian yang secara khusus mengembangkan model pemisahan keuangan sebagai mekanisme tata kelola usaha masih relatif terbatas, terutama pada konteks usaha mikro tradisional. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengembangkan suatu model yang sederhana, aplikatif, dan mudah direplikasi sebagai bentuk intervensi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengusulkan Two Wallet Financial Separation Model sebagai model konseptual sekaligus praktis dalam meningkatkan tata kelola keuangan usaha mikro. Model ini diharapkan tidak hanya mampu memperbaiki disiplin pengelolaan keuangan, tetapi juga meningkatkan efektivitas pengelolaan modal kerja, memperkuat keberlanjutan usaha, serta menghasilkan informasi keuangan yang lebih akurat sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen bisnis dan manajemen keuangan, khususnya mengenai tata kelola keuangan pada usaha mikro di Indonesia.

Persoalan tersebut sejalan dengan temuan penelitian mengenai perilaku dan praktik pengelolaan keuangan UMKM di Indonesia yang menunjukkan pentingnya literasi, pencatatan, perencanaan, dan pengendalian keuangan dalam mendukung pengelolaan usaha (Agustina et al., 2022; Fauzan et al., 2023; Mumu et al., 2024).

Pada tingkat operasional, pencampuran dana pribadi dan usaha juga berkaitan dengan lemahnya visibilitas arus kas dan keputusan penggunaan dana. Studi kualitatif mengenai perilaku dan praktik pengelolaan keuangan UMKM menunjukkan pentingnya pencatatan, perencanaan, pengendalian, dan pembentukan kebiasaan keuangan yang sesuai dengan kondisi usaha (Mumu et al., 2024; Suarni et al., 2024; Boediman et al., 2025).

Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kondisi keuangan sebelum penerapan TWFSM, menganalisis proses pemisahan keuangan pribadi dan usaha, menganalisis perubahan tata kelola setelah implementasi, mengkaji kontribusinya terhadap pengelolaan modal kerja dan arus kas, serta merumuskan model konseptual yang dapat direplikasi pada UMKM lain.

Research gap penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengembangkan mekanisme praktis dan terintegrasi untuk memisahkan dana usaha dan pribadi sekaligus menghubungkannya dengan tata kelola, modal kerja, arus kas, dan perubahan perilaku keuangan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menguji hubungan literasi, sikap, perilaku, dan kinerja secara kuantitatif (Gunawan & Aziz, 2021; Ratnawati et al., 2023; Ayuni et al., 2025; Aziz & Zoraya, 2024), sementara pendekatan kualitatif yang menguji mekanisme pemisahan kas secara langsung masih terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui TWFSM yang mengintegrasikan pemisahan dana, pencatatan, pengendalian prive, dan monitoring dalam satu mekanisme sederhana.

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami proses implementasi TWFSM dalam konteks nyata usaha mikro dan menjelaskan perubahan tata kelola keuangan setelah penerapan model.

Penelitian berlokasi pada Warung Ibu Masenah, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Objek penelitian adalah implementasi Two Wallet Financial Separation Model, sedangkan informan terdiri atas pemilik usaha, anggota keluarga yang terlibat dalam operasional, dan pendamping usaha. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman langsung terhadap pengelolaan keuangan usaha.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas operasional dan pengelolaan keuangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi berupa catatan transaksi, foto kegiatan, dan dokumen pendukung. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, peer debriefing, audit trail, dan peningkatan ketekunan pengamatan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Warung Ibu Masenah yang berlokasi di Desa Tanahbaru, Kecamatan Pakisjaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Warung tersebut merupakan usaha mikro yang bergerak dalam perdagangan

eceran kebutuhan sehari-hari dan dikelola secara perorangan oleh pemilik usaha. Berdasarkan data lapangan, usaha telah berjalan sejak tahun 2023 dan aktivitas operasionalnya dilakukan secara langsung oleh pemilik dengan dukungan anggota keluarga dalam kegiatan tertentu. Jam operasional warung berlangsung setiap hari, yaitu sekitar pukul 08.00 sampai dengan 18.00 WIB. Jenis barang yang diperdagangkan meliputi berbagai kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan konsumsi sehari-hari, seperti sembako, bumbu dapur, produk sanitasi, serta jajanan. Kondisi tersebut menunjukkan karakteristik usaha mikro yang mengandalkan perputaran kas harian dan keterlibatan langsung pemilik dalam hampir seluruh aktivitas usaha.

Karakteristik tersebut menjadi relevan dalam penelitian karena pengelolaan keuangan Warung Ibu Masenah tidak dapat dipisahkan dari aktivitas keseharian pemilik. Penerimaan dari penjualan, pembayaran kepada pemasok, pembelian kembali barang dagangan, serta kebutuhan rumah tangga berada dalam lingkungan pengelolaan yang relatif dekat dan dilakukan oleh pihak yang sama. Dalam kondisi demikian, batas antara sumber daya usaha dan sumber daya pribadi berpotensi menjadi kurang jelas apabila tidak terdapat mekanisme pemisahan yang sederhana dan mudah diterapkan.

Sebelum penerapan Two Wallet Financial Separation Model (TWFSM), pengelolaan keuangan usaha masih dilakukan secara sederhana. Dana hasil penjualan belum sepenuhnya diperlakukan sebagai dana yang berdiri sendiri untuk kepentingan operasional usaha. Uang hasil penjualan disimpan bersama dengan dana yang digunakan untuk kebutuhan pribadi dan keluarga. Selain itu, pencatatan transaksi belum dilakukan secara rutin menggunakan sistem pembukuan yang terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik belum memiliki informasi keuangan yang terdokumentasi secara memadai mengenai jumlah penerimaan, pengeluaran usaha, pengambilan pribadi, dan saldo kas yang tersedia.

Situasi tersebut menjadi konteks penting bagi penelitian ini karena TWFSM tidak diterapkan pada usaha yang telah memiliki sistem akuntansi formal, melainkan pada usaha mikro dengan sistem pengelolaan keuangan yang sederhana. Oleh karena itu, model yang dikaji diarahkan pada mekanisme yang dapat diterapkan tanpa memerlukan perangkat akuntansi yang kompleks. Penelitian bersama menempatkan TWFSM sebagai pendekatan yang mengintegrasikan pemisahan dana usaha dan pribadi, pencatatan transaksi sederhana, pengendalian penarikan pribadi, monitoring arus kas, serta evaluasi modal kerja.

Dengan karakteristik tersebut, Warung Ibu Masenah dipandang relevan sebagai studi kasus untuk memahami bagaimana pemisahan keuangan dapat diterapkan pada usaha mikro yang menghadapi persoalan pencampuran dana, keterbatasan pencatatan, dan pengendalian penggunaan kas. Pendekatan studi kasus memungkinkan penelitian melihat proses tersebut dalam konteks kegiatan usaha yang berlangsung secara nyata, termasuk perubahan dalam cara pemilik mengelola dan memahami dana usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, hasil penelitian pada subbab berikutnya terlebih dahulu menguraikan kondisi pengelolaan keuangan Warung Ibu Masenah sebelum implementasi TWFSM. Uraian kondisi awal diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai persoalan yang menjadi dasar dilakukannya intervensi, sekaligus menjadi titik perbandingan dalam menganalisis perubahan setelah model diterapkan.

3.2 Kondisi Pengelolaan Keuangan Sebelum Implementasi TWFSM

Berdasarkan hasil pengamatan dan data lapangan, pengelolaan keuangan Warung Ibu Masenah sebelum implementasi Two Wallet Financial Separation Model (TWFSM) masih dilakukan secara sederhana. Dana yang berasal dari aktivitas usaha belum dipisahkan secara jelas dari dana yang digunakan untuk kebutuhan pribadi dan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan uang hasil penjualan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan tanpa adanya batas fisik maupun pencatatan yang membedakan fungsi dana.

3.2.1 Pencampuran Dana dan Keterbatasan Pencatatan

Pencampuran dana menjadi salah satu persoalan utama dalam pengelolaan keuangan usaha. Uang hasil penjualan disimpan bersama dengan dana yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehingga pemilik belum dapat mengetahui secara pasti bagian dana yang masih berfungsi sebagai kas usaha. Kondisi ini menyebabkan penggunaan kas untuk kebutuhan pribadi berpotensi mengurangi dana yang seharusnya digunakan untuk pembelian kembali barang dagangan dan kebutuhan operasional.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh belum konsistennya pencatatan transaksi. Penerimaan dan pengeluaran usaha sebelumnya lebih banyak dikelola berdasarkan ingatan pemilik dan belum terdokumentasi secara sistematis. Akibatnya, informasi mengenai jumlah penerimaan, pengeluaran, pengambilan pribadi, dan saldo kas tidak tersedia secara memadai untuk digunakan sebagai dasar evaluasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan jumlah uang yang tersedia, tetapi juga dengan ketidakjelasan fungsi dan arus penggunaan dana. Dalam perspektif Economic Entity, belum terdapat batas yang memadai antara sumber daya usaha dan sumber daya pemilik. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme sederhana yang mampu menciptakan pemisahan dana sekaligus menyediakan informasi dasar mengenai pergerakan kas.

3.2.2 Penggunaan Kas Pribadi dan Pengendalian Modal Kerja

Selain pencampuran dana, penggunaan kas untuk kebutuhan pribadi belum memiliki mekanisme klasifikasi dan pengendalian yang jelas. Kebutuhan rumah tangga dapat dipenuhi dari uang yang sama dengan kas usaha sehingga pengambilan pribadi belum dapat dibedakan secara sistematis dari pengeluaran operasional.

Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi ketersediaan modal kerja. Pada usaha perdagangan, kas diperlukan untuk membeli kembali persediaan dan mempertahankan kelancaran kegiatan penjualan. Apabila penggunaan dana untuk kepentingan pribadi tidak diketahui dan tidak dicatat, pemilik akan mengalami kesulitan dalam menentukan jumlah dana yang benar-benar tersedia untuk kebutuhan usaha.

Temuan awal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pencampuran dana, keterbatasan pencatatan, dan lemahnya pengendalian penggunaan kas. Dengan demikian, intervensi yang dibutuhkan bukan sekadar penambahan pencatatan, tetapi mekanisme yang secara bersamaan dapat membedakan dana usaha dan pribadi serta mengendalikan pengambilan dana di luar kebutuhan operasional.

3.3 Implementasi Two Wallet Financial Separation Model

Implementasi TWFSM dilakukan sebagai intervensi terhadap kondisi pengelolaan keuangan yang telah ditemukan pada tahap awal. Model diterapkan melalui pemisahan dana secara fisik, penggunaan Buku Kas Tunggal, pencatatan prive, serta pendampingan dan monitoring. Rancangan tersebut disesuaikan dengan karakteristik usaha mikro dan kemampuan pemilik sehingga tidak memerlukan prosedur akuntansi yang kompleks.

3.3.1 Pemisahan Dana Usaha dan Dana Pribadi

Tahap utama implementasi adalah memisahkan dana usaha dan dana pribadi menggunakan dua media penyimpanan yang memiliki fungsi berbeda. Dana hasil kegiatan usaha diarahkan untuk ditempatkan pada wadah kas usaha, sedangkan dana untuk kebutuhan pribadi dan keluarga ditempatkan pada wadah kas pribadi.

Pemisahan tersebut memberikan batas fisik yang sederhana antara dua fungsi dana. Dengan demikian, uang yang berada dalam kas usaha tidak lagi diperlakukan sebagai dana yang bebas digunakan untuk berbagai kepentingan. Kas usaha diarahkan untuk kebutuhan operasional, pembelian kembali persediaan, dan mempertahankan modal kerja, sedangkan kebutuhan pribadi diarahkan melalui pos dana pribadi.

Proses implementasi diawali dengan edukasi mengenai pentingnya pemisahan keuangan, dilanjutkan dengan simulasi penggunaan dua dompet agar pemilik memahami fungsi masing-masing. Pendekatan ini menjadikan prinsip pemisahan entitas usaha dan pemilik lebih mudah diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

3.3.2 Penerapan Buku Kas Tunggal dan Pencatatan Prive

Pemisahan fisik dana kemudian dilengkapi dengan Buku Kas Tunggal sebagai instrumen pencatatan sederhana. Sistem ini digunakan untuk mencatat penerimaan penjualan, pengeluaran modal dan operasional, serta pengambilan pribadi (prive).

Format pencatatan disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan pemilik dan tidak mengganggu aktivitas operasional warung. Melalui pencatatan tersebut, setiap transaksi memiliki informasi dasar mengenai jenis

penggunaan dana dan jumlahnya. Dengan demikian, pemilik tidak lagi sepenuhnya bergantung pada ingatan dalam mengetahui pergerakan kas.

Pengambilan dana untuk kebutuhan keluarga juga mulai dicatat sebagai prive. Selama periode implementasi, pengambilan pribadi yang tercatat berjumlah Rp150.000, terdiri atas Rp50.000 untuk kebutuhan dapur dan Rp100.000 untuk kebutuhan sekolah anak. Pencatatan tersebut membuat penggunaan dana untuk kepentingan pribadi dapat diidentifikasi secara terpisah dari pengeluaran usaha.

3.3.3 Pendampingan dan Monitoring

Implementasi TWFSM dilakukan melalui pendampingan langsung agar sistem yang diperkenalkan dapat dipraktikkan secara konsisten. Pendampingan meliputi penghitungan kas, pengisian Buku Kas Tunggal, pemisahan dana, serta pencatatan pengambilan pribadi.

Pendekatan pendampingan penting karena perubahan pengelolaan keuangan pada usaha mikro tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kebiasaan. Pemilik perlu memahami fungsi setiap pos dana sekaligus membiasakan diri mencatat transaksi yang terjadi selama aktivitas usaha.

Dengan demikian, implementasi TWFSM tidak berhenti pada penyediaan dua media penyimpanan uang, tetapi mencakup kombinasi antara pemisahan fisik, pencatatan, dan pengendalian yang diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

3.4 Perubahan Pengelolaan Keuangan Setelah Implementasi TWFSM

Setelah implementasi TWFSM, terjadi perubahan pada mekanisme pengelolaan kas Warung Ibu Masenah. Perubahan utama terlihat pada pemisahan dana, keteraturan pencatatan, pengendalian prive, dan meningkatnya kemampuan pemilik dalam mengetahui posisi kas usaha.

3.4.1 Perubahan Pemisahan dan Pencatatan Kas

Sebelum implementasi, dana usaha dan pribadi berada dalam lingkungan kas yang sama sehingga fungsi masing-masing dana tidak mudah dibedakan. Setelah penerapan dua dompet, dana dipisahkan berdasarkan fungsi penggunaannya. Perubahan tersebut menciptakan batas yang lebih jelas antara kas yang diperuntukkan bagi kegiatan usaha dan dana untuk kebutuhan keluarga.

Pemisahan fisik tersebut diperkuat dengan Buku Kas Tunggal. Penerimaan penjualan dan pengeluaran usaha mulai dicatat sehingga pergerakan kas dapat ditelusuri. Dengan adanya pencatatan, pemilik memiliki informasi yang lebih terstruktur mengenai jumlah dana yang masuk dan keluar selama periode pengamatan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa TWFSM menghasilkan keteraturan bukan hanya melalui pemisahan tempat penyimpanan, tetapi melalui kombinasi antara kontrol fisik dan kontrol administratif.

3.4.2 Pengendalian Prive dan Transparansi Posisi Kas

Perubahan penting lainnya adalah meningkatnya keterlihatan pengambilan dana pribadi. Pengeluaran untuk kebutuhan keluarga yang sebelumnya berpotensi bercampur dengan kas usaha mulai dicatat sebagai prive. Selama periode pencatatan, total prive tercatat sebesar Rp150.000.

Pada periode yang sama, penerimaan penjualan tercatat sebesar Rp870.000 dan pengeluaran untuk modal serta operasional sebesar Rp205.000. Berdasarkan pencatatan tersebut, saldo kas akhir tercatat sebesar Rp1.015.000. Data ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi kas yang tersedia setelah memperhitungkan pengeluaran usaha dan pengambilan pribadi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan utama setelah implementasi bukan semata-mata bertambahnya jumlah uang tunai, tetapi meningkatnya kemampuan pemilik untuk mengetahui fungsi dan posisi dana. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mempertimbangkan kebutuhan operasional dan pembelian kembali persediaan.

3.4.3 Sintesis Perubahan Tata Kelola Keuangan

Perubahan sebelum dan sesudah implementasi dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2. Perubahan pengelolaan keuangan sebelum dan setelah implementasi TWFSM

Aspek	Sebelum TWFSM	Setelah TWFSM
Penyimpanan dana	Dana usaha dan pribadi bercampur	Dana dipisahkan berdasarkan fungsi
Pencatatan	Belum konsisten	Menggunakan Buku Kas Tunggal
Pengambilan pribadi	Tidak teridentifikasi secara khusus	Dicatat sebagai prive
Posisi kas usaha	Sulit diketahui secara jelas	Dapat dihitung berdasarkan catatan
Pengendalian	Bergantung pada kebiasaan pemilik	Didukung pemisahan dan pencatatan

Secara keseluruhan, perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pengelolaan kas yang bersifat informal menuju mekanisme yang lebih terstruktur. TWFSM membentuk hubungan antara pemisahan dana, pencatatan transaksi, dan pengendalian prive. Ketiga mekanisme tersebut menjadi dasar bagi peningkatan transparansi kas dan pengelolaan modal kerja.

3.5 Dampak Implementasi TWFSM terhadap Pengelolaan Kas dan Modal Kerja

Hasil implementasi menunjukkan bahwa TWFSM memberikan perubahan terutama pada visibilitas dan pengendalian penggunaan kas. Sebelum penerapan, dana usaha dan dana pribadi bercampur sehingga posisi kas yang benar-benar tersedia untuk operasional sulit diidentifikasi. Setelah penerapan dua dompet dan Buku Kas Tunggal, penerimaan, pengeluaran usaha, dan pengambilan pribadi dapat dibedakan secara lebih jelas.

Selama periode pencatatan, penerimaan penjualan tercatat sebesar Rp870.000, sedangkan pengeluaran modal dan operasional sebesar Rp205.000 serta pengambilan pribadi (prive) sebesar Rp150.000. Saldo kas akhir tercatat sebesar Rp1.015.000. Angka tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dana pribadi telah dapat diidentifikasi dan tidak lagi sepenuhnya tercampur dengan pengeluaran usaha.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi TWFSM terhadap modal kerja terutama terjadi melalui peningkatan keterlihatan kas yang dapat digunakan untuk kebutuhan operasional dan pembelian kembali persediaan. Dengan demikian, TWFSM tidak dapat dinyatakan secara langsung meningkatkan laba karena penelitian ini tidak dirancang untuk mengukur perubahan profitabilitas. Kontribusi yang dapat didukung oleh data adalah meningkatnya keteraturan pencatatan, pemisahan fungsi dana, dan pengendalian penggunaan kas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Winarsih et al. (2021) yang menunjukkan pentingnya kapabilitas akuntansi bagi kinerja keuangan UMKM serta penelitian Tandean et al. (2024) dan Supriyanto et al. (2025) yang menekankan pentingnya pengelolaan arus kas bagi keberlanjutan usaha. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mengamati praktik pengelolaan keuangan, tetapi mengimplementasikan mekanisme pemisahan dana secara langsung melalui TWFSM.

Dengan demikian, hasil penelitian mengindikasikan bahwa TWFSM dapat diposisikan sebagai mekanisme pengendalian keuangan tingkat dasar bagi usaha mikro yang belum memiliki sistem akuntansi formal. Nilai utama model terletak pada kemampuannya menciptakan batas penggunaan dana dan menyediakan informasi kas yang lebih mudah dipahami oleh pemilik usaha.

3.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi TWFSM

Implementasi TWFSM dipengaruhi oleh faktor internal pemilik maupun karakteristik operasional usaha. Faktor pendukung utama adalah kesederhanaan model, penggunaan instrumen yang mudah dipahami, serta adanya pendampingan langsung selama proses penerapan. Sistem dua dompet memberikan batas fisik yang mudah dikenali, sedangkan Buku Kas Tunggal memungkinkan pencatatan dilakukan tanpa prosedur akuntansi yang

kompleks. Rancangan sistem memang disesuaikan dengan kemampuan literasi keuangan pemilik dan dibuat agar tidak mengganggu aktivitas operasional warung.

Selain itu, keterlibatan langsung pemilik menjadi faktor penting dalam keberlangsungan sistem. Pendampingan melalui praktik penghitungan kas, pengisian buku kas, pemisahan dana, dan pencatatan prive membantu mengubah konsep pemisahan keuangan menjadi kebiasaan operasional. Sementara itu, faktor penghambat terutama berkaitan dengan kebiasaan lama dalam mencampurkan dana dan keterbatasan waktu untuk melakukan pencatatan secara rutin. Bagi usaha mikro yang dikelola langsung oleh pemilik, aktivitas pelayanan pelanggan dan pengadaan barang sering menjadi prioritas sehingga pencatatan berpotensi terabaikan apabila sistem dianggap terlalu rumit. Oleh karena itu, keberlanjutan TWFSM sangat bergantung pada konsistensi pemilik dalam mempertahankan dua mekanisme utama, yaitu pemisahan fisik dana dan pencatatan transaksi. Pendampingan pada tahap awal menjadi penting untuk membentuk kebiasaan tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas model pada usaha mikro tidak hanya ditentukan oleh desain sistem, tetapi juga oleh kesesuaian sistem dengan kemampuan, kebiasaan, dan aktivitas operasional pemilik.

3.7 Pembahasan Temuan dalam Perspektif Teoretis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemisahan dana usaha dan pribadi melalui TWFSM membentuk batas yang lebih jelas antara sumber daya usaha dan kebutuhan pribadi pemilik. Kondisi tersebut memperkuat penerapan prinsip Economic Entity, karena transaksi yang berkaitan dengan kegiatan usaha mulai dibedakan dari penggunaan dana untuk kepentingan pribadi.

Dari perspektif Behavioral Financial Management, penerapan dua dompet dan pencatatan prive tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentuk kebiasaan. Pemilik menjadi lebih mudah mengenali kapan dana digunakan untuk operasional dan kapan dana digunakan untuk kebutuhan pribadi. Dengan demikian, kontrol keuangan tidak hanya bergantung pada pengetahuan akuntansi, tetapi juga pada perubahan perilaku penggunaan uang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzan et al. (2023), Ratnawati et al. (2023), dan Ayuni et al. (2025) yang menunjukkan keterkaitan literasi, sikap, efikasi diri, dan perilaku pengelolaan keuangan UMKM. Namun, penelitian ini memberikan tambahan perspektif bahwa perubahan perilaku dapat didukung melalui mekanisme kontrol yang sederhana dan diterapkan langsung dalam aktivitas usaha.

Dalam perspektif Cash Flow Management, Buku Kas Tunggal memberikan informasi dasar mengenai penerimaan, pengeluaran usaha, dan prive. Sementara itu, dari perspektif Working Capital Management, pemisahan kas membantu mempertahankan keterlihatan dana yang tersedia untuk kebutuhan operasional dan pembelian kembali persediaan. Hal ini sejalan dengan Gultom et al. (2023) yang menempatkan pengelolaan modal kerja sebagai bagian penting dalam aktivitas UMKM.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, TWFSM dapat dipahami sebagai mekanisme integratif yang menghubungkan kontrol fisik dana, pencatatan transaksi, pengendalian prive, dan monitoring. Kontribusi penelitian bukan pada penciptaan sistem akuntansi baru, tetapi pada penyederhanaan prinsip tata kelola keuangan menjadi mekanisme yang dapat diterapkan oleh usaha mikro dengan keterbatasan pencatatan dan sumber daya.

Dengan demikian, temuan penelitian memperluas pembahasan pengelolaan keuangan UMKM dari sekadar aspek literasi atau perilaku menuju pentingnya desain mekanisme pengendalian yang sederhana. TWFSM menunjukkan bahwa pemisahan dana dapat menjadi titik awal untuk membangun disiplin keuangan, meningkatkan transparansi kas, dan mendukung pengelolaan modal kerja pada tingkat usaha mikro.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Two Wallet Financial Separation Model (TWFSM) pada pengelolaan keuangan Warung Ibu Masenah, dapat disimpulkan bahwa model pemisahan dana usaha dan dana pribadi memberikan perubahan pada mekanisme pengelolaan keuangan usaha mikro. Perubahan tersebut terutama terlihat pada pemisahan kas, pencatatan transaksi, pengendalian pengambilan pribadi, dan kemampuan pemilik dalam melihat posisi kas usaha. Pertama, kondisi awal pengelolaan keuangan Warung Ibu Masenah menunjukkan adanya pencampuran dana usaha dan dana pribadi serta belum konsistennya pencatatan transaksi. Kondisi tersebut

menyebabkan penggunaan kas usaha untuk kebutuhan pribadi sulit diidentifikasi dan posisi kas yang tersedia untuk kebutuhan operasional belum dapat diketahui secara jelas. Kedua, implementasi TWFSM dilakukan melalui pemisahan fisik dana menggunakan dua dompet yang memiliki fungsi berbeda, disertai penerapan Buku Kas Tunggal dan pencatatan pengambilan pribadi sebagai prive. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pengelolaan keuangan pada usaha mikro dapat disederhanakan tanpa harus menggunakan sistem akuntansi yang kompleks. Ketiga, setelah implementasi, terjadi peningkatan keteraturan dalam pengelolaan kas. Penerimaan penjualan, pengeluaran operasional, dan pengambilan pribadi dapat dibedakan serta dicatat secara lebih sistematis. Selama periode pencatatan, penerimaan penjualan tercatat sebesar Rp870.000, pengeluaran modal dan operasional sebesar Rp205.000, dan prive sebesar Rp150.000, dengan saldo kas akhir tercatat sebesar Rp1.015.000. Data tersebut menunjukkan meningkatnya visibilitas terhadap arus penggunaan kas dan kemampuan pemilik untuk mengidentifikasi dana yang masih tersedia bagi kebutuhan usaha. Keempat, temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi utama TWFSM bukan pada peningkatan laba secara langsung, melainkan pada penguatan disiplin pemisahan dana, transparansi transaksi, dan pengendalian penggunaan kas usaha. Pemisahan fisik dana yang dikombinasikan dengan pencatatan dan pengendalian prive membentuk mekanisme tata kelola keuangan sederhana yang lebih sesuai dengan karakteristik usaha mikro. Dengan demikian, TWFSM dapat dipandang sebagai pendekatan praktis untuk membantu usaha mikro membangun batas yang lebih jelas antara kepentingan usaha dan kepentingan pribadi. Keberhasilan penerapannya tetap bergantung pada konsistensi pemilik dalam melakukan pemisahan dana dan pencatatan transaksi. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif pengelolaan keuangan yang sederhana bagi pelaku usaha mikro yang masih mengalami pencampuran dana usaha dan pribadi. Penerapan dua dompet, Buku Kas Tunggal, dan pencatatan prive dapat digunakan sebagai langkah awal untuk membangun disiplin pengelolaan kas tanpa memerlukan sistem akuntansi yang kompleks. Secara akademik, penelitian ini memperlihatkan bahwa prinsip Economic Entity, Behavioral Financial Management, dan Business Governance dapat diterapkan dalam konteks usaha mikro melalui mekanisme yang sederhana dan bersifat operasional. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa tata kelola keuangan usaha mikro tidak selalu harus dimulai dari sistem akuntansi formal, tetapi dapat dibangun melalui pemisahan fungsi dana, pencatatan, dan pengendalian penggunaan kas. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan satu objek usaha mikro dan periode pengamatan yang relatif terbatas. Oleh karena itu, temuan penelitian belum dapat digeneralisasi untuk seluruh karakteristik usaha mikro. Selain itu, penelitian lebih berfokus pada perubahan mekanisme pengelolaan kas dan belum mengukur dampak jangka panjang TWFSM terhadap profitabilitas maupun pertumbuhan usaha. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan melibatkan lebih banyak usaha mikro dengan karakteristik berbeda. Pengembangan penelitian juga dapat diarahkan pada pengukuran keberlanjutan penerapan TWFSM, perubahan perilaku keuangan pemilik, serta hubungan antara pemisahan dana dengan profitabilitas, perputaran modal kerja, dan keberlangsungan usaha. Secara praktis, TWFSM memberikan alternatif pengelolaan keuangan sederhana bagi pelaku usaha mikro yang masih mengalami pencampuran dana usaha dan pribadi. Secara akademik, temuan memperlihatkan bahwa prinsip pemisahan entitas, perilaku keuangan, dan tata kelola dapat diterapkan melalui mekanisme operasional yang sederhana. Penelitian terbatas pada satu objek usaha mikro dan periode pengamatan yang relatif terbatas sehingga temuan belum dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan lebih panjang dan objek UMKM yang lebih beragam serta mengkaji keberlanjutan penerapan TWFSM, perilaku keuangan, profitabilitas, perputaran modal kerja, dan keberlangsungan usaha.

Reference

1. Fadhillah, M. B. A., Anggoro, R., & Priyatno, A. M. (2020). Analisis Performa Link Stability dari Faktor Kecepatan untuk Dinamisasi Zona pada Zone Routing Protocol. *Jurnal Rekayasa Elektrika*, 16(3). <https://doi.org/10.17529/jre.v16i3.16502>
2. Prasetya, M. R. A., & Priyatno, A. M. (2022). Dice Similarity and TF-IDF for New Student Admissions Chatbot. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.31004/riggs.v1i1.5>
3. Priyatno, A. M. (2019). The Application of HAAR Wavelet and Backpropagation for Diabetic Retinopathy Classification Based on Eye Retina Image. *International Journal Of Science, Engineering, And Information Technology*, 03(02), 139–142. <https://journal.trunojoyo.ac.id/ijseit/article/view/4536>
4. Priyatno, A. M. (2020). Spammer Detection Based on Account, Tweet, and Community Activity on Twitter. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Informasi*, 13(2), 97–107. <https://doi.org/10.21609/jiki.v13i2.871>
5. Priyatno, A. M., & Firmananda, F. I. (2022). N-Gram Feature for Comparison of Machine Learning Methods on Sentiment in Financial News Headlines. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 1(1), 01–06. <https://doi.org/10.31004/riggs.v1i1.4>
6. Priyatno, A. M., Muttaqi, M. M., Syuhada, F., & Arifin, A. Z. (2019). Deteksi bot spammer twitter berbasis time interval entropy dan global vectors for word representations tweet's hashtag. *Register: Jurnal Ilmiah Teknologi Sistem Informasi*, 5(1), 37–46. <https://doi.org/10.26594/register.v5i1.1382>
7. Sanjaya, S., Priyatno, A. M., Yanto, F., & Afrianty, I. (2018). Klasifikasi Diabetik Retinopati Menggunakan Wa Agustina, Y., Subagyo, & Istanti, L. N. (2022). How money circulates in Indonesian SMEs: An analysis of financial literacy, business performance, financial management behavior and financial attitude. *Educational Administration: Theory and Practice*, 28(2), 122–132. <https://doi.org/10.17762/kuey.v28i02.425>
8. Aziz, D. A., & Zoraya, I. (2024). How financial literacy, financial attitudes and personality affect MSME management behavior? Case

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13356>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- in Bengkulu. *Hasanuddin Economics and Business Review*, 7(3), 113–125. <https://doi.org/10.26487/hebr.v7i3.5126>
9. Ayuni, N. M. S., Nuryani, N. N. J., Ferayani, M. D., Budiasni, N. W. N., Herman, S., & Pires, A. M. (2025). Financial management behaviour of MSMEs in Buleleng Regency: The mediating role of financial self efficacy. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.38043/jimb.v11i1.7650>
 10. Boediman, A., Susanto, E., Afgani, K. F., & Rahadi, R. A. (2025). Financial management behavior of micro-businesses in tourism destinations: A qualitative study. *Journal of Tourism, Hospitality and Travel Management*, 2(1). <https://doi.org/10.58229/jthtm.v2i1.300>
 11. Dewi, I. A. P. R., & Candraningrat, I. R. (2022). Relationship of financial literacy and financial performance to business sustainability: Study on MSMEs in Denpasar city. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 9(4), 598–611. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v9n4.2120>
 12. Dwyanti, D. (2024). The importance of financial literacy in financial management in micro, small and medium enterprises (MSMEs). *Journal of Applied Management and Business*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.37802/jamb.v5i1.661>
 13. Fauzan, F., Almira, F., Setiawati, E., & Suwarno, A. E. (2023). Does financial literacy and attitudes influence financial management behavior in the MSME's sector? *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(3), 309–316. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v8i3.4319>
 14. Ferli, O. (2023). Financial literacy for better access to finance, financial risk attitude, and sustainability of MSMEs in Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 14(1). <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v14i1.9792>
 15. Gultom, P., Widyasari, R., Suyanto, & Marpaung, J. L. (2023). Model for working capital management of micro, small and medium enterprises in Indonesia by using multiple objective stochastic programming. *Journal of Research in Mathematics Trends and Technology*, 5(2). <https://doi.org/10.32734/jormtt.v5i2.15937>
 16. Gunawan, A. C., & Aziz, A. (2021). Analysis of financial technology, financial inclusion, financial literation, and income to financial behaviour on SMEs East Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 18(2), 128–146. <https://doi.org/10.14710/jaa.18.2.128-146>
 17. Mumu, P. G., Massie, J. D. D., & Tumewu, F. J. (2024). Financial management overview on MSME (micro, small and medium enterprise) in Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 12(2). <https://doi.org/10.35794/emba.v12i2.54832>
 18. Purwidiyanti, W., Rahmawati, I. Y., Mujirahayu, T. S., & Fakhruddin, I. (2023). Financial behavior on investment and financing decision in Indonesian SME. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 21(2). <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v21i2.9742>
 19. Ratnawati, K., Azzahra, N., & Dewanta, P. P. (2023). The influence of financial literacy and financial attitude on financial management behavior: A study on culinary micro SMEs in Rawamangun Urban Village, East Jakarta City. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 12(1). <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i1.2301>
 20. Suarni, A., Ardhana, C. P., & Sahabuddin, N. (2024). Financial management practices of MSMEs: A case study of Jangun Marning Business in Bulukumba, South Sulawesi, Indonesia. *IECON*, 2(2). <https://doi.org/10.65246/zf5a9y38>
 21. Supriyanto, S., Damanik, S. D., Prasetyo, G., Alie, M. S., & Oktaria, E. T. (2025). MSME financial management: Cash flow management strategies to enhance business sustainability. *Jurnal Relevansi: Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 9(1), 115–125. <https://doi.org/10.61401/relevansi.v9i1.271>
 22. Tandean, V. A., Kusnadi, E., Anantadjaya, S. P., & Nawangwulan, I. M. (2024). Impact of cash flow management on the sustainability of Indonesian MSMEs. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 8237–8241. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.33286>
 23. Winarsih, W., Winarti, W., Machmuddah, Z., & Tahar, E. B. (2021). The relationship between capital financial, accounting capability and micro-, small- and medium-sized enterprises' (MSMEs) financial performance in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 8(2), 229–242. <https://doi.org/10.24815/jdab.v8i2.21425>
- Haar dan Backpropagation Neural Network. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Komunikasi Dan Industri (SNTIKI-10)*, 77–84.